

**PENGENDALIAN RESISTENSI
BAKTERI TERHADAP ANTIBIOTIK MELALUI PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN DALAM KELOMPOK MASYARAKAT
(Bacterial Resistance Control Of Antibiotics Through Empowerment Of
Women In Community Groups)**

³ Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

sarmalina@poltekkespalembang.ac.id

drssarmadi@yahoo.com

monarahmi@poltekkespalembang.ac.id

ferawati@poltekkespalembang.ac.id

Sarmalina Simamora¹⁾, Sarmadi²⁾, Mona Rahmi Rulianti³⁾ Ferawati Suzalin⁴⁾

^{1,2,3) 4)} Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang

Received : 2 Maret 2021;

Revised: 8 Maret 2021;

Accepted: 8 April 2021

Abstract

Antibiotics are needed to treat infections caused by pathogenic bacteria. The use of antibiotics to treat bacterial infections if done in an inappropriate manner can have detrimental consequences, both clinical and economic. Incorrect dosage, timing and frequency of use can cause resistance. From various studies in various places it was found that people's knowledge and behavior in using antibiotics is still not wise. The purpose of this activity is for participants to have good knowledge about the use of antibiotics. Partners were the mother of the arisan group were 29 people and the church women's group were 33 people. Measurement of knowledge was carried out by means of questionnaires and education was given orally and in writing by presenting a paper. The results showed an increase in knowledge about antibiotics in the good and very good categories, from 25.8% to 80.64% after education. The conclusion, their knowledge increase after education and can play a role in controlling bacterial resistance in their families and their community.

Key words: antibiotic, resistance, knowledge, information

Abstrak

Antibiotik sangat diperlukan untuk mengatasi infeksi yang diakibatkan oleh bakteri patogen. Penggunaan antibiotik untuk mengatasi infeksi bakteri bila dilakukan dengan cara yang tidak tepat dapat membawa akibat yang merugikan, baik secara klinis, maupun ekonomi. Ketidak tepatan dosis, waktu dan frekwensi penggunaan, dapat menyebabkan terjadinya resistensi. Dari berbagai penelitian di berbagai tempat dijumpai bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik masih kurang bijak. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan antibiotik. Mitra adalah ibu ibu kelompok arisan berjumlah 29 orang dan kelompok wanita gereja yang berjumlah 33 orang.

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan kuisisioner dan edukasi diberikan secara lisan dan tulisan melalui pemberian bahan bacaan. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang antibiotik dengan kategori baik dan sangat baik, dari 25,8% menjadi 80,64% setelah diedukasi. Kesimpulannya adalah ibu-ibu yang telah diedukasi telah meningkat pengetahuannya dan dapat berperan untuk mengendalikan resistensi bakteri di keluarga maupun di kelompoknya

kata kunci : antibiotik, resistensi, pengetahuan, informasi

1. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare, pneumonia dan TB Paru yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan meningkat

dibanding dengan hasil riset tahun 2013 (Kemenkes, 2018). Infeksi sering dihubungkan dengan antibiotik, padahal antibiotik hanya dapat mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, bukan virus, parasit maupun jamur. Pemberian antibiotika merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi.

Penggunaan antibiotik dapat menimbulkan berbagai masalah, meskipun sudah digunakan atas perintah dokter, apalagi bila penggunaannya dilakukan sendiri oleh orang yang bukan ahlinya. Contohnya adalah penggunaan kotrimoksazol yang dapat menyebabkan efek samping yang serius, seperti diskrasia darah dan reaksi kulit yang berat (*Stevens Johnson Syndrome*). Contoh lainnya adalah penggunaan siprofloksacin yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan, antibiotika golongan aminoglikosida yang toksik pada ginjal, dan yang paling banyak digunakan yaitu amoksisilin dan sefadroksil yang dapat menyebabkan alergi dan hipotrombin (Kemenkes, 2011).

Salah satu sumber ketidaktepatan penggunaan antibiotika adalah terapi yang dilakukan oleh pasien dengan membeli antibiotika di apotik tanpa anjuran dokter. Keadaan ini terjadi karena petugas apotek melayani penjualan antibiotika tanpa resep (Sarmalina, 2015), padahal antibiotika tidak dapat dijual tanpa resep kecuali antibiotika topikal dalam jumlah terbatas yang masuk dalam daftar Obat Wajib Apotek. Di Kabupaten Manggarai Barat, dari 108 responden terdapat 83 orang yang membeli antibiotik tanpa resep dokter. Alasan karena sebelumnya pernah menggunakan lalu mengulanginya pada gejala yang sama dan efektif (Fernandez, 2013). Di Surabaya, 66 % dari 100 orang ibu yang dijumpai, hanya memiliki pengetahuan yang sedang-sedang saja terkait penggunaan antibiotik (Nisak, 2014).

Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian juga belum memberikan informasi yang cukup terkait persepan antibiotik (Suryanegara, 2014). Kondisi ini tidak boleh dibiarkan terus berlangsung. Sudah sekian puluh tahun, para peneliti tidak menemukan antibiotika baru. Hal resistensi akan menjadi masalah yang sangat besar, jika seseorang yang terinfeksi bakteri tidak lagi dapat disembuhkan oleh semua jenis antibiotika yang ada. Penelitian di 1.293 rumah sakit dari 31 negara di Eropa, terhadap *Staphylococcus aureus*, hasilnya 2.711 (25,6%) resisten terhadap methicillin. Data dari 281 laboratorium yang melayani 791 rumah sakit di 28 negara di Eropa, secara konsisten melaporkan telah terjadi resistensi *E.coli* terhadap antimikroba (136.217 isolat darah) dari tahun 2003 sampai 2009. Selama waktu ini, jumlah infeksi dalam darah akibat *E. coli* meningkat dari 19.332 menjadi 29.938. Resistansi terhadap G3CEP meningkat dari 2,7% pada tahun 2003 menjadi 8,2% pada tahun 2009 (De Kraker dkk, 2011). Di Dhaka sebuah penelitian sejak dari Oktober 2009 hingga Desember 2012, mengungkap bahwa, terdapat beberapa strain bakteri *Salmonella spp*, yang sudah resisten terhadap azithromycin, yaitu sebesar 77.9% (Begum, 2015). Di RS dr.M.Hoesin Palembang telah terdapat bakteri yang resisten terhadap ceftriaxone dan ampicillin. Kemudian sensitifitas bakteri *streptococcus spp* terhadap ampicillin hanya 71,42%, sedangkan untuk ceftriaxone sensitifitas

hanya 57,15% (Wahyudi dan Triratna, 2010). Banyak sekali studi yang melaporkan angka kejadian resistensi dari seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai kebijakan yang tujuannya untuk mencegah masyarakat dari masalah yang mungkin timbul akibat penggunaan antibiotik, mulai dari peraturan, pedoman hingga standart pelayanan. Di rumah sakit dibentuk Tim Pencegahan dan Pengendalian Resistensi Antibiotik, juga dibuatkan Pedoman Penggunaan Anibiotik. dan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik & Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik. (Kemenkes, 2011). Untuk masyarakat pemerintah membuat poster-poster, melakukan berbagai edukasi melalui organisasi tenaga kesehatan, maupun bebagai propaganda melalui media massa. Namun belum semua masyarakat terpapar oleh informasi atau edukasi tentang penggunaan antibiotik. Kesadaran masyarakat belum tumbuh akan pentingnya sikap yang rasional saat memerlukan pengobatan terutama antibiotika.

Kaum ibu merupakan kelompok masyarakat yang selalu mudah diajak untuk berperan serta, terutama bila hal itu menyangkut kesehatan keluarganya. Ibu-ibu adalah anggota keluarga yang mengatur penggunaan obat dalam keluarganya. Bila ibu-ibu diberikan informasi yang benar, diberdayakan, maka ketika mereka menggunakan antibiotik, mereka dapat menggunakan secara benar.

Perumusan Masalah

Ibu-ibu rumah tangga merupakan orang yang paling peduli terhadap kesehatan seluruh anggota keluarganya. Mereka yang memutuskan membeli obat, mengingatkan unuk minum obat pada waktunya, menyimpan obat dan sebagainya. Para ibu biasanya juga sangat senang terhadap informasi, karena kebiasaan berbicara dengan tetangga, teman, keluarga dan sebagainya. Mereka juga memiliki antusiasme yang besar terhadap berbagai informasi seputar kesehatan. Saat seorang ibu memiliki masalah lalu bertanya kepada tetangga atau temannya, teman atau tetangganya seringkali akan memberikan solusi berdasarkan pengalamannya, bukan berdasarkan pengetahuannya.

Demikian juga dengan penggunaan antibiotik. Pengetahuan ibu-ibu mitra dalam kegiatan ini tentang antibiotik juga relatif sama dengan ibu-ibu pada umumnya, masih sangat kurang, banyak yang membeli obat antibiotik tanpa resep dokter. Bila sembuh, maka suatu hari bila memiliki gejala yang sama mereka akan membeli antibiotika yang sama di apotek. Apotek di sekitar mereka selalu melayani penjualan antibiotika sekalipun tanpa resep dokter. Saat pembelian menurut pengakuan para ibu mereka tidak mendapat informasi apapun terkait obat yang dibelinya. Bila ibu-ibu yang tergabung dalam suatu komunitas, apakah kelompok agama, atau kelompok arisan diberikan pemahaman dan informasi yang benar tentang antibiotik, maka mereka akan menjadi perwakilan yang akan menularkan ilmunya kepada banyak orang di lingkungannya.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan melalui pemaparan materi yang disertai dengan simulasi contoh-contoh obat antibiotik. Disamping itu peserta. mendapat materi cetak berupa brosur cara penggunaan antibiotik yang benar. Dampak dari kegiatan adalah adanya peningkatan pengetahuan dari peserta yang diukur dengan kuisisioner. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok ibu-ibu dalam komunitas gereja dan ibu-ibu arisan di kompleks perumahan. Kegiatan dimulai dengan pengukuran pengetahuan dan perilaku mitra terkait antibiotik dengan cara membagikan kuisisioner. Setelah semua peserta selesai mengisi kuisisioner, kegiatan berlanjut dengan penjelasan tentang penggunaan obat terutama antibiotik dan kaitannya dengan resistensi bakteri melalui presentasi dan simulasi berupa contoh contoh obat antibiotik yang dibawa ke lokasi penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di ruang pertemuan milik gereja untuk kelompok Mitra I dan rumah salah seorang anggota arisan untuk kelompok Mitra II. Pertemuan diawali dengan penyampaian tujuan kegiatan pengabdian kepada seluruh peserta (Gambar 1). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai jadwal kegiatan rutin para ibu. Ibu-ibu GPdI biasa melakukan ibadah wanita setiap hari Selasa, sehingga di hari yang sama setelah mereka selesai beribadah, acara dilanjutkan dengan penyuluhan tentang antibiotic (Gambar 2). Sedangkan ibu-ibu arisan kompleks biasanya mengadakan arisan di hari Minggu, setelah selesai arisan ibu-ibu mengikuti kegiatan pengabdian ini. Berikut adalah dokumentasinya.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lokasi Mitra

Sebelum diberikan penyuluhan kepada peserta dibagikan kuisisioner untuk mengukur pengetahuan awal mereka. Pembagian kuisisioner dibantu oleh mahasiswa jurusan Farmasi. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan saat proses pengisian kuisisioner Gambar 2.



Gambar 2. Pengukuran Pengetahuan Peserta Melalui Pengisian Kuisisioner

Mitra yang ikut serta dalam kegiatan ini berasal dari kelompok ibu yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah. Namun demikian ada diantara mereka ada juga yang berpendidikan tinggi.

Berikut adalah data latar belakang pendidikan peserta selengkapnya (Tabel 1)

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Peserta Kegiatan

| No | Mitra | Latar Belakang Pendidikan | | | | | |
|----|---------|---------------------------|----|------|-----|-----|----|
| | | S2 | S1 | Dipl | SMA | SMP | SD |
| 1 | Mitra I | - | 1 | 4 | 20 | 3 | 7 |
| 2 | Mitra 2 | 1 | 2 | - | 16 | 1 | 9 |

Pendidikan peserta yang terbanyak adalah pada tingkatan sekolah menengah. Masih terdapat beberapa peserta yang berpendidikan sangat rendah yaitu hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan yang rendah tentu akan sangat mempengaruhi pemahaman yang benar akan sesuatu hal, demikian juga tentang antibiotik. Pengetahuan dari 62 peserta pada kedua kelompok Mitra terkait antibiotik, ternyata masih dominan buruk sampai sedang Hasilnya dikategorikan dalam distribusi pengetahuan peserta (Tabel 2):

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Pengetahuan Peserta Sebelum Penyuluhan

| No | Kategori Pengetahuan | Mitra I (n) | Mitra II (n) |
|----|----------------------|-------------|--------------|
| 1 | Sangat baik | 6 | 2 |
| 2 | Baik | 4 | 4 |
| 3 | Sedang | 12 | 9 |
| 4 | Buruk | 11 | 14 |
| | Total..... | 33 | 29 |

Skor sangat baik, adalah jika peserta mendapatkan skor lebih besar atau sama dengan 80 dari semua pertanyaan yang diajukan. Sedangkan buruk adalah bila skornya lebih kecil dari 59. Hanya 25 % peserta yang menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan. Di Puskesmas daerah Rawamangun, Jakarta, sebuah penelitian tentang penggunaan antibiotik pernah dilakukan dengan melibatkan responden tenaga kesehatan, mulai dari dokter, apoteker, dokter gigi, bidan dan perawat di satu kelompok dan pasien yang berobat di kelompok lain.. Hasilnya, tingkat pengetahuan tenaga kesehatan sudah baik, namun pengetahuan responden masyarakat/pasien masih rendah (Swastinitya, 2013).

Pengetahuan tentang waktu penggunaan antibiotik, merupakan hal yang sama sekali tidak diketahui oleh peserta. Semua peserta beranggapan bahwa antibiotik oral lebih baik dikonsumsi sesudah makan. menurut Kemenkes (2005), Dipro, dkk (2007) bahwa antibiotik lebih baik diberikan sebelum makan, karena absorpsinya dipengaruhi oleh makanan. Lalu kebanyakan peserta yang nilai pengetahuannya buruk menjawab kalau antibiotik bisa dibeli tanpa resep dokter. Tentu mereka menjawab demikian berdasarkan pengalamannya, karena selama ini mereka bias membeli antibiotik di apotek dengan bebas tanpa resep dokter.

Sebagian besar peserta juga menjawab bahwa penggunaan antibiotik dapat dihentikan walau obat belum habis, bila sakit sudah sembuh. Keadaan inilah yang paling dkuatirkan dapat memicu terjadinya resistensi, sebab antibiotik harus terus dikonsumsi sesuai dengan jumlah obat yang diberikan dalam satu kali terapi, meskipun kondisi sudah membaik. Pertanyaan lain adalah tentang antibiotika jenis sirup yang belum dihabiskan, menurut peserta masih tetap bagus mutunya bila disimpan di lemari es. Stabilitas antibiotik menurun bila antibiotik sudah diarturkan dalam air, sehingga obat tersebut tidak efektif lagi meski disimpan di dalam lemari es. Hal-hal yang sepertinya sangat sederhana, namun bila masyarakat tidak mengetahui dampaknya, maka kondisi inilah yang menjadi penyebab terjadinya resistensi bakteri terhadap berbagai antibiotik.

Setelah peserta diberikan penjelasan melalui presentasi, lalu mereka juga mendapatkan materi cetak berupa buklet agar dapat dibaca berulang kali (Gambar 3). Kegiatan berlangsung dengan sangat baik. Para ibu sangat antusias mendengarkan, bahkan banyak bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak ketahui, serta berbagi pengalaman seputar penggunaan obat khususnya antibiotik. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan edukasi, melalui metode penyuluhan. Dengan alat bantu slide presentasi

dan simulasi menggunakan contoh beberapa antibiotik, sehingga membuat peserta menjadi paham bahwa ada beberapa informasi yang harus diketahui agar masyarakat tidak menggunakan antibiotik secara sembarangan. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan saat penyampaian materi dan simulasi obat-obat antibiotik



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Penggunaan Antibiotik di Kedua Mitra

Kemudian hasil kegiatan tersebut diukur melalui kuisioner kembali dan hasilnya adalah sebagai berikut dalam Tabel 3) :

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Pengetahuan Peserta Sesudah Penyuluhan

| No | Kategori Pengetahuan | Mitra I (n) | Mitra II (n) |
|----|----------------------|-------------|--------------|
| 1 | Sangat baik | 12 | 10 |
| 2 | Baik | 10 | 8 |
| 3 | Sedang | 6 | 7 |
| 4 | Buruk | 5 | 4 |
| | Total..... | 33 | 29 |

Terjadi perbaikan pengetahuan, dari hanya 25,8 % peserta dengan kategori pengetahuan baik hingga sangat baik, telah meningkat menjadi 80,64%. Dalam kegiatan ini peserta sangat aktif, mereka banyak sekali mengajukan pertanyaan terkait dengan pengalaman mereka dalam menggunakan obat,

khususnya antibiotik. Hal ini mencerminkan kondisi nyata bahwa masyarakat sangat membutuhkan berbagai informasi seputar kesehatan, seperti halnya juga penggunaan obat antibiotik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemahaman mitra terkait antibiotik secara umum masih rendah dan melalui pemberian penyuluhan dan buklet pemahamannya sudah meningkat, sekalipun ini belum dapat dijadikan jaminan perbaikan perilaku.

Saran

Diperlukan kegiatan sejenis pada lebih banyak lagi kelompok masyarakat, terutama yang tingkat pendidikannya masih sangat rendah di berbagai lokasi di kota Palembang. Dinas Kesehatan Kota dapat bersinergi dengan Poltekkes untuk melaksanakan kegiatan mencegah terjadinya potensi resistensi bakteri akibat pengetahuan yang kurang

Ucapan Terima Kasih

1. Kepada Direktur Politeknik Kesehatan Palembang yang telah memberi kesempatan dosen melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema pendanaan Program Kemitraan Masyarakat melalui DIPA Poltekkes
2. Kepada Pimpinan dan Ketua Pelayanan Wanita Yuniior GPdI Segaran Palembang dan Ketua RT 23 Komp. Kenten Azhar Banyu Asin, sebagai mitra yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Begum Afsana, Shafiqul Bari, Fazle Rabbi Chowdhury, Naser Ahmed, KAR Sayeed, 2015. *Journal of Enam Medical College* Vol. 5 No. 2, May 2015. (www.researchgate.net), Dhaka.
- De Kraker Marlieke E. A., Davey Peter G, Grundmann Hajo, 2011. Mortality and Hospital Stay Associated with Resistant Staphylococcus aureus and Escherichiacoli Bacteremia: Estimating the Burden of Antibiotic Resistance in Europe. *PLoS Medicine* (www.plosmedicine.org.) Vol.8, no.10
- Dipiro, Y.T., et al, 2008. *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach*, seventh edition. Mc Graw Hill Medical, New York
- Kemenkes, 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Kemenkes, 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

- Nisak Mufidatun, Atika Syarafina N., Pradita Shintya P. dkk., 2014. Profil Penggunaan Dan Pengetahuan Antibiotik Pada Ibu-Ibu. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 3, No. 1, (2016) 12-17, Universitas Airlangga, Surabaya
- Sarmalina Simamora, Tedi, Sonlimar, 2016. Upaya Penurunan Penjualan Antibiotika Tanpa Resep dengan Pemberian Poster di Apotek Kota Palembang, *Prosiding Poltekkes Jakarta III*, hal 85, Jakarta
- Suryanegara Ketut, 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional Untuk Mencegah Resistensi Antibiotika di RSUP Sanglah Denpasar: Studi Kasus Infeksi *Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus*. *Jurnal ARSI (Administrasi Kebijakan Kesehatan)* Vol 1 no.1, Universitas Udayana, Denpasar.
- Swastinitya Annisa, Dhita Kurniasari, Firda Amalia, dkk.,2013. Pengetahuan dan Perilaku Pengunjung Puskesmas dan Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Antibiotik pada ISPA. *e-JKI* Vol. 1, No. 2, Agustus 2013